BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran yang memerlukan keahlian khusus, serta sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi yang satu kepada generasi berikutnya.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena melalui pendidikan lah tunas–tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Menimbang sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik–sebaiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidik, metode yang digunakan sampai usaha peningkatan mutu tenaga pendidikan. Salah satu peningkatan professional guru dalam pendidikan yaitu dikembangkannya konsep Kurikulum 2013.

Pendidikan memegang peranan sangat penting bagi kehidupan diri sendiri, masyarakat maupun bangsa. Di dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa :

> "Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi didirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" .

Pendidikan dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan formal yang harus ditempuh siswa juga dituntut untuk mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan yang diperlukan dalam era global. Salah satu mata pelajaran inti yang diberikan dalam pendidikan formal di SD adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang paling penting di Sekolah Dasar. Hal ini dilihat dari posisinya yang di letakkan setelah mata pelajaran Agama, biasanya mata pelajaran ini beriringan dengan mata pelajaran Agama karena berkaitan dengan akhlak dan perilaku seorang peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan mata pelajaran yang selalu ada ditiap jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam kenyataannya Pendidikan Kewarganegaraan ini mengalami perkembangan dan perubahan, baik dari segi namanya maupun isi dari materinya.

Menurut Kokom Komalasari (2011, h. 264), mengemukakan bahwa :

> Dalam paradigma lama PKn antara lain bercirikan struktur keilmuan yang tidak jelas, materi disesuaikan dengan kepentingan politik rezim (hegemoni penguasa), memiliki visi untuk memperkuat *state building* (negara otoriter birokratis, kooptasi negara) yang bermuara pada posisi warga negara sekedar sebagai kawula/objek yang lemah ketika berhadapan

> dengan penguasa. Sedangkan pada peradigma baru PKn antara lain bercirikan memiliki stuktur keilmuan yang jelas, yakni berbasis pada ilmu politik, hukum dan filsafat moral/Pancasila, serta memiliki visi yang kuat untuk *nation and character building*, pemberdayaan warga negara *(citizen empowerment)* yang mampu untuk mengembangkan masyarakat kewargaan *(civil society)*.

Seiring dengan terjadinya perubahan mata pelajaran tersebut, PKn berkembang dengan tujuan dan ruang lingkup yang berbeda pula, yang disesuaikan dengan perubahan yang ada. Selain dari itu, mata pelajaran PKn harus memperhatikan berbagai aspek penilaian dalam konteks pendidikan disekolah sesuai dengan perkembangan usia.

Winataputra (2001, h. 317-318), megemukakan bahwa :

> Pendidikan kewarganegaraan dalam paradigma baru mengusung tujuan utama mengembangkan *"civic competences",* yakni *civic knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *civic dispositions* (nilai komitmen, dan sikap kewarganegaraan) dan *civic skills* (perangkat keterampilan intelektual, sosial dan personal kewarganegaraan yang seyogyanya dikuasai oleh setiap individu warga negara.

Sedangkan dalam Kurikulum 2013 beserta pedomannya dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Sekolah Dasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Diuraikan bahwa mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut, yaitu :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi;
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya;

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Kemudian dalam Sapriya (2009, h. 4-5) disebutkan bahwa :

> PKn di tingkat persekolaan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik *(to be smart and good citizen)*. Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan *(knowledge)*, keterampilan *(skill)*, sikap dan nilai *(attitudes and values)* yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan akhir dari pendidikan kewarganegaraan adalah tumbuh kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritis dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai dan kreatif.

Dari beberapa tujuan PKn yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PKn mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Melalui pembelajaran PKn peserta didik dibina untuk dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai hal-hal kewarganegaraan, kemudian mampu berpartisipasi dan bertindak dengan proporsional dalam arti mampu menempatkan diri sebagai warga negara yang baik serta dapat mengaktualisasikan apa yang diketahuinya dan dipahaminya melalui sikap dan perbuatan yang sesuai norma dan hukum yang berlaku.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian penjelasan pasal 37 ayat 1 bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air".

Agar tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini dapat tercapai serta program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal, maka harus ada upaya penataan lingkungan. Hal ini biasa disebut dengan pembelajaran.

Jadi, belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu, maka pembelajaran dari pada belajar hanya diperoleh dari pengalaman dan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Sekolah Dasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Sekolah Dasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dijelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistim hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat. Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.

5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintah desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintahan pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa ruang lingkup pembahasan PKn meliputi berbagai aspek kewarganegaraan. Mulai dari lingkup pembentukan pribadi peserta didik melalui pemahaman tentang moral atau sikap yang sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku, hingga pemahaman tentang bagaimana negara ini berjalan, melalui pemahaman susunan tata negara dan sebagainya.

Menurut Hanna dan Lee dalam Sapriya (2009, h. 35-36) disebutkan bahwa:

> *" Content"* untuk program pembelajaran Social Studies termasuk PKn dapat diadopsi dari berbagai sumber. Sedikitnya ada tiga sumber yang mudah diidentifikasi, yakni :
>
> 1. *Informal content*, dapat ditemukan dalam kegiatan masyarakat tempat siswa berada, seperti kegiatan anggota pemadam kebakaran, kegiatan anggota DPR dalam mengesahkan Undang-Undang, dan lain-lain.
> 2. *The formal disciplines of pure or semisocial sciences*, meliputi geografi penduduk, sejarah, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, jurisprudensi, filsafat dan etika serta bahasa.
> 3. *The responses of pupils*, yaitu tanggapan-tanggapan siswa baik yang berasal dari *"informal content"* (event) maupun dari *"formal disciplines" (studies).*

Ketiga hal tersebut di atas dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan materi PKn dengan mempertimbangkan pula kebutuhan peserta didik, masyarakat, dasar negara, cita-cita dan tujuan nasional sebagaimana dinyatakan dalam UUD 1945.

Kosasih Djahiri dalam Sapriya (2009, h. 36) menegaskan bahwa :

> Materi PKn hendaknya lebih menitikberatkan pada pembinaan watak, pemahaman dan penghayatan nilai dan pengamalan Pancasila dan UUD 1945 sebagai falsafah dasar dan pandangan hidup bangsa, pembinaan siswa untuk melihat kenyataan, fokus belajar terhadap konsep yang benar menurut dan sesuai dengan Pancasila. Dengan demikian, penguasaan konsep dalam PKn memiliki kedudukan yang sangat penting selain aspek afektif dan perilaku.

Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai muatan materi PKn, maka dapat disimpulkan bahwa materi PKn harus memperhatikan kebutuhan peserta didik pada usianya, perkembangan lingkungan masyarakat dan disiplin ilmu-ilmu sosial yang lain yang mempengaruhi. Sebagai rujukan yang dapat digunakan antara lain dasar negara (Pancasila), peraturan-peraturan yang berlaku, cita-cita, dan tujuan nasional yang tercantum dalam UUD 1945.

Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan mengajar, biasanya guru kurang memperhatikan strategi belajar untuk memecahkan masalah yang berkaitan erat dengan daya pikir siswa untuk memecahkan yang berkaitan dengan erat dengan pembelajaran serta siswa kurang berinteraksi dengan kejadian-kejadian yang ada dalam kegiatan bermasyarakat.

Pada hakekatnya pembelajaran PKn selama ini belum menunjukan adanya keberhasilan baik dilihat dari segi kualitas proses pembelajaran maupun ditinjau

dari hasil belajar siswa. Siswa masih menganggap bahwa pelajaran PKn adalah pelajaran yang membosankan untuk dipelajari, akibatnya siswa kurang tertarik untuk mempelajari dan memahami materi pembelajaran PKn.

Dalam hal ini seharusnya guru memperhatikan terlebih dahulu karakteristik materi, kondisi peserta didik dan faktor lain yang mempengaruhi, sehingga dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Sehingga peserta didik akan bertambah pengetahuannya dan juga paham esensi dari materi yang dipelajari dengan harapan dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menjalani perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Ausubel dalam Ratna Wilis Dahar, (2006, h. 110), mengemukakan bahwa:

> Belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi, *Pertama*, dimensi yang berhubunga dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan kepada siswa, dalam hal ini informasi atau materi pelajaran dapat dikomunikasikan kepada siswa baik dalam belajar penerimaan yang menyajikan informasi materi pelajaran dalam bentuk final, maupun dengan bentuk belajar penemuan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan diajarkan. *Kedua*, dimensi yang berhubungan dengan cara bagaimana siswa dapat mengaitkan atau menghubungkan informasi atau materi pelajaran pada struktur kognitifnya, yaitu siswa mengaitkan atau menghubungkan informasi atau materi pelajaran itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya. Sehingga terjadi belajar bermakna.

Tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku atas perilaku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis dalam tingkah laku yang dapat diamati oleh indera orang lain, tutur kata, motorik, maupun gaya hidupnya. Tujuan pembelajaran yang diharapkan tentu saja pembelajaran yang optimal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungannya dan peran aktif peserta

didik untuk membangun makna atau pemahaman dalam diri sendiri agar timbul gagasan baru.

Mata pelajaran PKn di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini sehingga peserta didik memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air. Hal tersebut menunnjukkan bahwa pembelajaran PKn, dapat dikembangkan pada diri peserta didik, khususnya kemampuan untuk hidup ditengah-tengah lingkungan masyarakat.

Ada beberapa permasalahan yang penulis temukan di kelas V SDN Angkasa 08 Kabupaten Bandung , yakni kurangnya motivasi dan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Pembelajaran yang dilakukan sering kali berpusat terhadap lembar kerja siswa sehingga siswa hanya duduk, diam, dengar, catat, hafal (3DCH), hal ini menjadikan siswa menjadi pasif.

Hal ini harus diperhatikan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik agar mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang semakin tinggi. Karena pembelajaran PKn yang masih berpusat pada aktivitas guru dan kurang mendorong aktivitas siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan perbaikan dan inovasi dalam pembelajaran yang terkait dengan proses pembelajaran PKn. Salah satu model yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam memperoleh pengetahuannya

tentang PKn, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan atau metode mengajar yang fokus pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat langsung secara aktif terlibat dalam pembelajaran berkelompok. Model pembelajaran *Problem Based Learning* senada dengan *Cooperatif Learning* yang melibatkan beberapa peserta didik untuk dapat bekerja kelompok. Penggunaan model berkelompok dapat membuat peserta didik lebih berkonsentrasi dan dapat *sharing* tentang pengetahuan yang mereka miliki.

Menurut Riyanto (2009, h. 288) *Problem Based Learning* memfokuskan pada siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran kelompok, model ini membantu siswa untuk mengembangkan berpikir siswa dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan otentik.

Menurut Anita Lie (2002, h. 59), mengemukakan bahwa *Numberd Heads Together* (NHT) atau kepala bernomor adalah suatu tipe dari pengajaran kooperatif pendekatan struktural yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide -ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Adapun keunggulan dari model pemebelajaran *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk

saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban dengan tepat dan benar, meningkatkan kerja sama antar individu, memudahkan pembagian tugas, melaksanakan tanggung jawab pribadinya sebagai anggota kelompok, dan pembelajaran ini dapat digunakan di semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak dini. Menurut peneliti terdapat prinsip yang sebaiknya diperhatikan dalam pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* yaitu: bertoleransi dengan seluruh anggota kelompok, membutuhkan kemampuan menganalisis, menjelaskan ide-idenya kepada seluruh anggota kelompok, aktif bertanya, dan bertanggung jawab atas anggotanya.

Berdasarkan pengalaman yaang ada pada saat observasi pada tanggal 04 Mei 2016 dalam kegiatan pembelajaran, menunjukan bahwa hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran PKn di kelas V SDN Angkasa 08 Kabupaten Bandung rendah. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor, antara lain timbulnya anggapan dari peserta didik bahwa PKn merupakan pelajaran yang menjenuhkan. Dengan anggapan yang demikian menyebabkan keaktifan belajar peserta didik untuk pelajaran PKn menjadi rendah. Maka di identifikasikan masalah-masalah yang dihadapi antara lain :

1. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran PKn, disebabkan pembelajaran PKn termasuk pelajaran yang dianggap susah untuk dipahami.
2. Aktifitas belajar peserta didik masih rendah, karena peserta didik hanya cukup mengerjakan LKS saja, tanpa menekankan peserta didik untuk aktif dan kreatif tanpa bekerja kelompok.

3. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang variatif dalam kegiatan belajar, sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran PKn.

Berdasarkan kenyataan dan permasalahan yang telah diuraikan, mendorong penulis untuk mengadakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PKn pada materi Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul :

"Penerapan model *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PKn (Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V/semester I SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017)."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa kurang menyenangi pelajaran PKn.
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, hal ini dikarenakan model yang digunakan masih mengedepankan model pembelajaran yang konvensional dimana guru menjadi *teacher center* dan kurang mengoptimalkan sumber belajar yang sudah tersedia.

3. Motivasi belajar siswa kelas V pada pembelajaran PKn kurang terlihat, hal ini dikarenakan siswa beranggapan bahwa pelajaran PKn sulit untuk dimengerti.
4. Hasil belajar siswa kelas V pada aspek kognitif pada pembelajaran PKn belum mencapai KKM sebagaimana telah ditentukan pihak sekolah, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan kurang berjalan dengan optimal.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PKn di kelas V SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung?"

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diuraikan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah tersebut kemudian dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran PKn tentang Pentingnya Keutuhan

Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung ?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* pada mata pelajaran PKn tentang Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* pada mata pelajaran PKn tentang Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung ?

D. Batasan Masalah

Identifikasi masalah di atas yang disajikan dalam bentuk kalimat tanya masih terlalu luas cakupannya untuk diteliti, karena keterbatasan kemampuan penulis, maka identifikasi masalah di atas perlu dibatasi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah tersebut diberi batasan sebagai berikut :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* di SD Negeri Angkasa 08 kabupaten Bandung.
2. Cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* di SD Negeri Angkasa 08 kabupaten Bandung.

3. Peningkatan hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* di SD Negeri Angkasa 08 kabupaten Bandung.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas tujuan umum dari penelitian ini adalah menerapkan model *Problem Based Learning* tipe *Numbered Heads Together* tentang pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn di kelas V SD Negeri Angkasa 08 Kabupaten Bandung.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan guru dengan menggunakan model *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* pada mata pelajaran PKn tentang Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* pada mata pelajaran PKn tentang Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* pada mata pelajaran PKn tentang Pentingnya Keutuhan Negara

Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi siswa, lembaga, dan bagi peneliti.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran PKn materi Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SD Negeri Angkasa 08 Kabupaten Bandung melalui penerapan model *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together*.

2. Manfaat Praktis

   a). Bagi peserta didik

   Penelitian ini dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memahami materi Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan lebih baik lagi.

   b). Bagi guru

   Untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan, sehingga memantapkan keprofesionalan guru di Sekolah Dasar yang dapat dijadikan bahan atau alat untuk perubahan pengajaran yang akurat, praktis, menyenangkan dan dapat dipertanggung jawabkan untuk selanjutnya. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan guru-guru Sekolah Dasar (SD) dalam mengelola perencanaan dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

c) Bagi SD Negeri Angkasa 08.

Meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together*.

d) Bagi PGSD

Memperkaya khazanah keilmuan mengenai model pembelajaran di lingkungan PGSD Unpas dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti sejenis berikutnya.

e). Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan wawasan mengenai pembelajaran PKn di sekolah, sehingga peneliti dapat mengembangkan diri dengan melakukan kajian-kajian lebih lanjut untuk menyusun rancangan pembelajaran PKn yang lebih bermakna.

G. Kerangka Pemikiran

Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* pada pembelajaran PKn tentang Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017, yang menjadi subjek penelitian ini adalah mengenai motivasi dan hasil belajar tentang Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penerapan model *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* sebagai alternatif peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan penerapan model *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* di harapkan memberi pengaruh yang baik bagi penulis dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu dapat memberi peningkatan kualitas proses belajar yang lebih bermakna, aktif, kreatif dan inovatif.

> *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi dkk, 2009, h. 16).

> Menurut Slavin (Wina, 2008, h. 242) mengemukakan dua alasan bahwa: pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki pembelajaran selama ini. Pertama, beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar, berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Maka dari teori tersebut penulis anak menerapkan pembelajaran NHT *(Numbered Heads Together)* pada pembelajaran PKn.

Maka dari teori-teori di atas penulis akan mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* pada pembelajaran PKn.

Dalam materi Pentingnya Keutuhan Negara Republik Indonesia yang dibahas pada kelas V Sekolah Dasar, peserta didik mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami peserta didik pada materi ini adalah banyaknya konsep

yang harus diketahui, diingat, dan dipahami, misalnya sejarah berdirinya NKRI, usaha-usaha para pemimpin pada masa lalu demi terciptanya NKRI.

Adapun hubungan permasalahan di atas dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini :

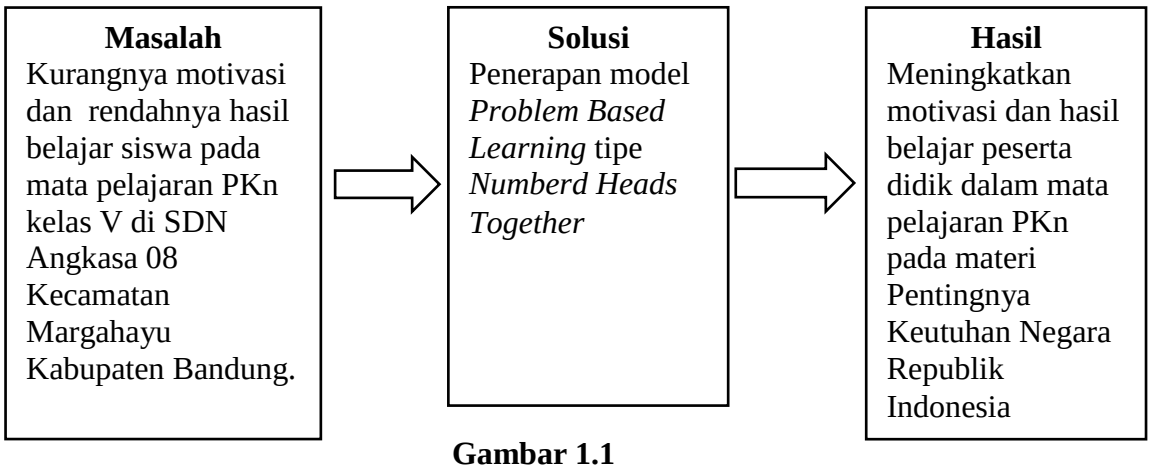

Gambar 1.1

Contoh diadaptasi dari Skripsi Deasy Rahmawati pada tahun 2013

H. Definisi Operasional

1. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan, menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.
2. *Numberd Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu

dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

3. Motivasi adalah dorongan dari dalam diri individu yang mengarahkan individu tersebut terhadap tujuan-tujuan yang telah dirancang oleh individu tersebut, sehingga motivasi dalam individu akan muncul apabila individu tersebut memiliki tujuan.
4. Hasil belajar adalah segala pencapaian yang diperoleh seorang siswa atas proses belajar yang dijalaninya, yang pada akhirnya dapat teraktualisasi dalam bentuk perubahan sikap dan tingkah laku dari siswa itu sendiri.
5. Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terncana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati didri dan normal bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

I. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab I ini berisi dari uraian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional, dan struktur organisasi.

2. Bab II Kajian Teoritis meliputi:

Berisikan pengertian *Problem Based Learning*, sintak *Problem Based Learning*, kelebihan dan kelemahan *Problem Based Learning*, pengertian

Numberd Heads Together, sintak *Numberd Heads Together*, kelebihan dan kelemahan *Numberd Heads Together*, pengertian motivasi, pengertian hasil belajar, analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti, ruang lingkup materi, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran saintifik, sistem evaluasi, dan kajian hasil penelitian orang lain.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada Bab ini membahas tentang *setting* penelitian (tempat penelitian), subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data, dan indikator keberhasilan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan deskripsi hasil dan temuan penelitian di SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017, pembahasaan penelitian di SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Pada bab ini berisikan simpulan dari skripsi penulis di SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung, dan saran dari peneliti terhadap hasil peneliti dalam pembelajaran bagi guru-guru di SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.